

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa – Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (BNBP, 2020).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Selain itu, sebagian besar penduduknya bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai (BNBP, 2016).

Selain gempa bumi, ada banyak jenis ancaman bencana lainnya, seperti tsunami, gunungapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrim,

gelombang ekstrim dan abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan hasil pengukuran indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) 2020 Provinsi Sumatera Barat memiliki kelas risiko tinggi dengan nilai 149,53 (BNPB, 2021).

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai (BNBP, 2016).

Sebanyak 175 juta anak di seluruh dunia diperkirakan akan terkena dampak bencana alam, termasuk banjir, angin topan, kekeringan, gelombang panas, badai hebat, dan gempa bumi (UNICEF, 2021). Anak-anak sangat rentan saat bencana alam terkait kesehatan fisik, kesehatan mental, dan pembelajaran mereka setelah terpapar. Kesiapan pencegahan dan mitigasi dapat mengurangi risiko anak-anak dengan membantu masyarakat mempersiapkan dan merespons bencana dengan lebih baik. Meningkatkan keamanan sekolah, meningkatkan ketersediaan program pemulihan berbasis bukti, dan menargetkan layanan kepada anak-anak dengan risiko masalah tertinggi diperlukan untuk mengurangi dampak bencana alam pada anak-anak (Coley, 2020).

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun bisa terjadi pada anak-anak (0 – 18 tahun). Anak menjadi salah satu target kekerasan seksual paling rentan karena ia berada di posisi lebih lemah dan

tidak berdaya karena relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan anak. Pelaku kekerasan seksual kebanyakan dari orang yang dikenal korban, yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal anak, seperti di rumahnya sendiri, lembaga pendidikan, tempat beribadah, dan juga lingkungan sosial anak. 60% pelaku dari orang terdekat, 30% keluarga korban, dan 10% orang asing (Pulih, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi & Arier (2021) menyatakan bahwa latar belakang keluarga korban kekerasan seksual berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, kelalaian orangtua terhadap anaknya yaitu berupa kurangnya pengawasan dan kedekatan orangtua terhadap anaknya.

Dampak yang akan dialami oleh anak-anak saat bencana dan setelah bencana terjadi mempengaruhi proses tumbuh kembang mereka. Setelah terjadi bencana anak-anak akan ikut serta bersama keluarga menempati area pengungsian. Saat anak-anak berada ditempat pengungsian anak-anak akan berbaur dengan semua lapisan masyarakat sehingga tidak ada ruang khusus yang membatasi pergerakan dan proses interaksi sehingga dapat menimbulkan berbagai macam resiko kejadian terhadap anak-anak. Salah satu resiko yang dapat terjadi adalah anak-anak mengalami pelecehan seksual (Nirmala et al., 2021).

Penelitian Australian Aid, (2019) menemukan 19 anak menjadi korban kekerasan seksual pada saat tsunami palu. Kurangnya keamanan dan kekacauan yang terjadi setelah bencana meningkatkan risiko seksual pelecehan dan kekerasan terhadap anak. Kekerasan seksual memiliki definisi hukum

yang beragam, kebanyakan dari mereka mencakup semua bentuk pemerkosaan, menuntut seks sebagai imbalan atas bantuan, pelecehan seksual terhadap anak.

Setiap tahun, jutaan anak perempuan dan laki-laki di seluruh dunia menghadapi pelecehan dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual terjadi di mana-mana di setiap negara dan di semua segmen masyarakat. Seorang anak dapat menjadi sasaran pelecehan atau eksploitasi seksual di rumah, di sekolah atau di komunitas mereka. Meluasnya penggunaan teknologi digital juga dapat membahayakan anak-anak (Csorba et al., 2014).

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban (Ivo Noviana, 2015)

Menurut data Ditreskrim Polda Sumbar tahun 2018, kota Padang merupakan kota dengan angka kejadian kekerasan seksual pada anak yang tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 53 kasus, diikuti dengan kota Padang Pariaman sebanyak 34 kasus, dan kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 33 kasus. Pada tahun 2019 korban kekerasan di kota Padang terhitung dari bulan Januari hingga Agustus jumlah 34 kasus (SIMFONI PPA, 2019). Data yang diperoleh dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Polresta Padang, pada tahun 2018 terdapat 4 kasus sodomi pada anak laki-laki dan pada tahun 2019 (Januari-September) terdapat 3 kasus sodomi pada anak laki-

laki (Unit PPA Polresta Padang., 2019). Berdasarkan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2021 terjadi 89 kasus pada anak yang didominasi kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2022 data per Januari 2022 di Kota Padang terjadi 8 kasus pada anak dengan didominasi kekerasan seksual.

Menurut KPAI pada tahun 2018 angka korban kekerasan seksual pada anak meningkat menjadi 177 anak, sebanyak 135 korban merupakan anak laki-laki dan 42 korban merupakan anak perempuan (KPAI, 2018). Sedangkan pada tahun 2019 tercatat dari bulan Januari hingga bulan Juni telah terjadi kekerasan seksual pada anak sebanyak 97 kasus (LPSK, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kejadian pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan (KPAI, 2019).

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak laki-laki menurut Wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia dikarenakan anak laki-laki dianggap tidak beresiko menjadi korban kekerasan seksual sehingga kurangnya sosialisasi pendidikan seksual (KPAI, 2017). WHO menjelaskan terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah umur anak yang masih muda, orang tua atau pengasuh, hubungan anak dengan pelaku, faktor komunitas, dan sosial (Li et al., 2020)(WHO, 2016)

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana seperti gempa

bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu gempa bumi dan tsunami.

Kelurahan Paie Nan Tigo memiliki tempat Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PHTBM) yang berdiri sejak tahun 2016. Data yang didapatkan, kasus kekerasan seksual pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 1 kasus sodomi pada tahun 2018, 5 orang anak mengalami kasus kekerasan seksual dengan pelaku adalah orang terdekat korban yaitu tetangga korban. Keluarga korban tidak mau melaporkan kejadian kekerasan seksual tersebut. Hasil wawancara dengan Ketua PATBM Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa kebanyakan kasus kekerasan seksual pada anak terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan pengawasan terhadap anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 3 orang anak 1 orang anak sudah mengetahui tentang pengetahuan kekerasan seksual pada anak dan 2 anak lagi belum mengetahui tentang kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “pengaruh pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan

dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik anak laki-laki usia sekolah.
- b. Diketahui pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Diketahui perilaku sebelum dan sesudah pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d. Diketahui pengaruh pendidikan pencegahan primer kekerasan seksual pasca bencana terhadap pengetahuan dan perilaku asertif pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya edukasi seks dini pada anak untuk menghadapi bencana alam.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan kekerasan seksual pada anak laki-laki usia sekolah 7-12 tahun pasca bencana alam.

